

## BAB I PENDAHULUAN

### *1.1. Latar Belakang Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai pemakai bahasa perlu memahami bahasa yang digunakan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak terputus. Di dalam berkomunikasi, seseorang pembicara mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya dengan harapan agar lawan bicaranya itu dapat memahami apa yang dikomunikasikannya itu. Tidaklah mungkin akan terjadi komunikasi antara pembicara dengan lawan bicaranya apabila di antara keduanya tidak terlaksana prinsip kerjasama.

Oleh karena itu, seseorang pembicara harus selalu berusaha agar pembicaraannya itu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas, sehingga tidak menghabiskan waktu. Dengan kata lain, antara pembicara dan lawan bicara terdapat prinsip kerja sama yang harus mereka lakukan agar proses komunikasi itu dapat bekerja dengan lancar. Grice dalam Wijana (1996:46) "Dalam melaksanakan prinsip kerja sama itu setiap penutur harus mematuhi empat maksim atau aturan percakapan yakni, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.

Selain memahami bahasa, peserta percakapan juga dituntut untuk memahami tuturan, seperti "hidung saya hanya satu" memang ia hanya mengatakan sesuatu, akan tetapi, bila ia mengatakan (1) Saya mohon maaf atas keterlambatan saya, (2) Saya berjanji mulai hari ini akan mematuhi disiplin kantor. Ia tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Austin dalam Wijana (1996:23) "Di dalam mengutarakan tuturan, seseorang dapat melakukan sesuatu selain mengatakan sesuatu". Kalimat 1 dan 2 dipergunakan untuk melakukan tindakan, yakni tindakan mohon maaf dan berjanji. "Tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu disebut tuturan Performatif" Wijana (1996:23)".

Dalam bertutur, selain bersifat performatif pertuturan juga terjadi dengan bentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Dalam aktivitas bertutur seperti di dalam masyarakat, di lingkungan kerja, di lingkungan kampus, di tempat-tempat umum, media elektronik dan media cetak. Media elektronik seperti televisi, radio, telepon dan lain sebagainya, selanjutnya media cetak seperti majalah, koran, yang sering digunakan salah satunya adalah kalimat langsung. Salah satu media yang penulis teliti adalah media elektronik, yaitu televisi.

Wijana (1996:30) menarik kesimpulan sebagai berikut, secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung.

Program televisi yang menayangkan acara *talk show* adalah Metro Tv, salah satu acara Metro Tv yang sangat menarik saat ini adalah *Just Alvin*. Untuk menelaah ini, diperlukan ilmu bahasa pragmatik. “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi” (Wijana 1996:1)

Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang prinsip kerjasama dalam tuturan performatif acara Just Alvin episode “*Nothing is Impossible*” di Metro TV, karena Penulis banyak menemukan tuturan dialog pembawa acara dan narasumber dalam acara Just Alvin episode “*Nothing is Impossible*” di Metro TV yang mengandung prinsip kerja sama dalam tuturan performatif. Adapun alasan penulis mengambil acara tersebut karena acara tersebut lebih banyak ditonton atau tayangkan sampai 83.544 kali tayangan. Hal

inilah yang membuat penulis tertarik meneliti tuturan dialog antara pembawa acara dan narasumber dalam acara Just Alvin episode “*Nothing is Impossible*” di Metro TV ,karenadi dalam berkomunikasi antara si penutur dengan lawan tutur haruslah memiliki kerjasama walaupun dengan menggunakan bahasa daerah yang berbeda. Selain itu sebelumnya penulis juga pernah mempelajari tentang prinsip kerjasama dalam tuturan performatif.

Penelitian prinsip kerjasama pertamaini sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Nurhasanah (2009) yang berjudul “Analisis Prinsip Kerjasama dalam Tuturan Antara Perawat dan Pasien di Rumah Sakit Tabrani Pekanbaru”.penelitian Nurhasanah ini merupakan skripsi sarjana di Universitas Islam Riau yang membahas mengenaiapasajakahunsur-unsur prinsip kerjasama dalam tuturan perawat dengan pasien di rumah sakit Tabrani?Dan apakah terdapat kekooperatifan dalam setiap maksim?. Teori-teori yang digunakan adalah oleh Leechdalam Wijana(1996), dan Grice dalam Wijana (1996). Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik sadap, merekam dan mencatat. Hasil penelitiannya menemukan 38 tuturan bentuk kerjasama dengan 20 tuturan perawat dan 18 tuturan pasien dalam 4 situasi.

Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang tuturan dialog yang mengandung prinsip kerjasama dan perbedaannya penulis menggunakan objek tuturan pembawa acara dan narasumber dalam acara Just Alvin episode “*Nothing is Impossible*” di Metro TV, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan objek tuturan antara perawat dan

pasien di rumah sakit Tabrani Pekanbaru. manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Prinsip kerjasama sangat diperlukan dalam setiap komunikasi sehingga memperoleh pembicaraan yang jelas. Pada penelitian ini terdapat pembahasan tentang kekooperatifan dalam setiap maksim. Sehingga menambah wawasan tentang kalimat-kalimat kooperatif.

Penelitian prinsip kerjasama yang relevan kedua yaitu oleh Erlina (2009) dengan judul penelitian “Prinsip Kerjasama dalam Tuturan Dokter dengan Pasien di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru”, mahasiswa UIR dengan masalah penelitian prinsip kerjasama apa sajakah yang terdapat dalam tuturan dokter dengan pasien di Puskesmas Simpang Tiga Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru?. Teori yang digunakan peneliti merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan(1986), Leech(Wijana,1996), Hymes(Rani,dkk. 2000), Syamsuddin, dkk (1998), Richard (Syamsuddin, dkk, 1999), Austin(Wijana, 1996), John Searle(Wijana, 1996) dan Grice (Wijana, 1996). Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik sadap, merekam dan mencatat. Hasil penelitian menemukan bahwa prinsip tuturan dokter dengan pasien di Puskesmas Rawat Inap Simpang Tiga Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru lebih banyak menggunakan tuturan yang baik atau kerjasama. Tuturan dokter dengan pasien dianggap kooperatif bila bertutur tidak berlebih-lebihan, bertutur yang dibutuhkan saja, bertutur sesuai dengan fakta yang memadai dan tidak taksa (ambigu). Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang dialog yang mengandung prinsip

kerjasama dan perbedaannya penulis menggunakan objek tuturan pembawa acara dan narasumber dalam acara Just Alvin episode *“Nothing is Impossible”* di Metro TV, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan objek tuturan antara dokter dengan pasien.

Inspirasi yang penulis dapat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara peneliti menganalisis tentang prinsip kerjasama sehingga dapat gambaran tentang prinsip kerjasama yang penulis teliti dalam acara *“ Prinsip Kerjasama dalam Tuturan Performatif Acara Just Alvin Episode Nothing is Impossible”*.

Penelitian prinsip kerjasama yang relevan ketiga yaitu Yakti Fadli Yani (2010) dengan judul penelitian *“Prinsip Kerjasama dalam Tindak Tutur Pembeli dengan Pedagang sayur di pasar Sail Indah Kecamatan Sail Pekanbaru”*, mahasiswa UIR dengan masalah apa sajakah prinsip kerjasama dalam tuturan pembeli dengan pedagang sayur di Pasar Sail Indah Kecamatan Sail Pekanbaru?, apa sajakah prinsip kerjasama dalam tuturan pedagang dengan pedagang sayur di Pasar Sail Indah Kecamatan Sail Pekanbaru? dan dengan modus tuturan apa sajakah tuturan yang diungkapkan oleh para partisipan dalam bertutur di pasar Sail Indah Kecamatan Sail Pekanbaru?. Teori yang digunakan peneliti merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Leech (1993:19-20) dan Grice (Wijana,1996:46). Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik sadap, merekam dan mencatat Hasil penelitiannya yaitu peneliti menemukan 179 tuturan dari pembeli dengan pedagang dan pedagang dengan pedagang sayur yang terdiri dari 153

tuturan yang termasuk ke dalam prinsip kerjasama. 63 tuturan yang termasuk ke dalam modus tuturan, dan 3 tuturan termasuk ke dalam tindak non verbal. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang tuturan dialog yang mengandung prinsip kerjasama dan perbedaannya penulis menggunakan objek tuturan pembawa acara dan narasumber dalam acara Just Alvin episode “Nothing is Impossible” di Metro TV sedangkan peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Pasar Sail Indah Kecamatan Sail Pekanbaru. Pembelajaran yang penulis ambil dalam penelitian Yakti Fadli Yani yaitu untuk menambah wawasan dan mengetahui bagaimana cara menganalisis data tindak tutur dalam prinsip kerjasama dan data yang di analisis secara terperinci, sehingga dapat gambaran tentang prinsip kerjasama yang penulis teliti dalam acara “*Prinsip Kerjasama dalam tuturan Performatif Acara Just Alvin Episode Nothing is Impossible*”.

Penelitian ini bermanfaat praktis maupun teoritis. Manfaat secara teoritis berupa sumbangan wawasan terhadap ilmu pengetahuan khususnya aspek pragmatik. Sedangkan manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi guru, dosen, mahasiswa dan pembaca mengenai prinsip kerja sama dan tuturan performatif.

### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah tuturan performatif dalam acara Just Alvin episode “*Nothing is Impossible*” di Metro TV?

2. Apa sajakah tuturan prinsip kerjasama pada acara Just Alvin episode “*Nothing is Impossible*” di Metro TV?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan yaitu Prinsip Kerjasama dalam Tuturan Performatif Acara Just Alvin Di Metro Tv adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan tuturan performatif dalam acara Just Alvin di Metro Tv dengan tema “*Nothing Is Impossible*”.
2. Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan setiap prinsip kerjasama pada acara Just Alvin di Metro Tv dengan tema “*Nothing Is Impossible*”.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

#### 1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Performatif pada acara Just Alvin dengan tema “*Nothing Is Impossible*” di *Metro TV*, termasuk dalam kajian pragmatik. Pragmatik mengkaji tentang: situasi tutur, tindak tutur, prinsip kerja sama dan klasifikasi tindak tutur (lokusi, ilokusi dan perlokusi), pengungkapan tuturan (kalimat deklaratif, kalimat imperatif dan interogatif) dan tindak tutur langsung. Penulis hanya meneliti salah satu materi yang dikaji dalam pragmatik, yaitu prinsip kerjasama pada tuturan performatif.. Adapun alasan yang penulis ambil karena dalam tuturan pembawa acara dengan

narasumber dalam acara Just Alvin episode “*Nothing is Impossible*” banyak terdapat Tuturan Performatif dan Prinsip Kerja sama.

### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat cakupan pragmatik yang begitu luas pada kesempatan ini peneliti membatasi hanya pada bentuk pragmatik dilihat dari prinsip kerjasama yang tercipta dalam peristiwa tindak tuturyaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan/cara. Hal ini sengaja peneliti pilih mengingat pentingnya prinsip kerjasama yang baik antara tuturan pembawa acara Just Alvin dengan tema “*Nothing Is Impossible*” di Metro Tv dan peserta acara *Just Alvin di Metro Tv*.

### 1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan memahami arah penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkenaan dengan masalah pokok penelitian ini.

1. Prinsip kerjasama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan percakapan sesuai dengan maksud dan tujuan dimana anda terlibat (Grice dalam Nadar, 2009:24).
2. Tuturan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ujaran yang disampaikan seseorang kepada yang lain (Depdiknas, 2008:1511)
3. Penutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang berbicara atau orang yang bertutur (Depdiknas, 2008:1511).
4. Konteks yang dimaksudkan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian, tempat dan suasana (Depdiknas, 2008:728).

5. Maksim yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pernyataan ringkas yang harus di taati oleh peserta pertuturan dalam berkomunikasi (Depdiknas, 2008:865).
6. Maksim kuantitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya (Grice dalam Wijana, 1996:46).
7. Maksim kualitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya (Grice dalam Wijana, 1996:48).
8. Maksim relevansi yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah setiap peserta percakapan diharuskan memberikan informasi yang relevan dengan masalah pembicaraan (Grice dalam Wijana, 1996:49).
9. Maksim pelaksanaan yang dimaksudkan penelitian ini adalah setiap peserta percakapan mengharuskan menghindari ungkapan yang tidak jelas (Grice dalam Wijana, 1996:50).
10. Tuturan performatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu (Grice dalam Wijana,1996:23).
11. Mitra tutur yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah teman yang mendengarkan tuturan atau lawan tutur (Depdiknas,2008:922).

## 1.4 Anggapan Dasar dan Teori

### 1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan dalam latar belakang maka penulis memiliki anggapan dasar bahwa tuturan pembawa acara dengan narasumber dalam acara just Alvindengan tema “*Nothing is Impossible*” di Metro Tv terdapat prinsip kerjasama dalam tuturan performatif.

### 1.4.2 Teori

Penelitian yang penulis lakukan merujuk pada beberapa konsep yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Konsep teori kajian ilmu pragmatik yang dikemukakan oleh Wijana (1996), Leech dalam Wijana (1996). Konsep mengenai konteks dikemukakan oleh Wijana (1996). Konsep mengenai prinsip kerjasama dikemukakan oleh Grice dalam Nadar (2009) dan konsep mengenai Tuturan Performatif oleh Wijana (1996).

### 1.4.3 Pragmatik

Wijana (1996:1) menjelaskan “Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.” Kemudian Leech dalam Wijana (1996:3) menyatakan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

#### 1.4.4 Aspek-aspek Pragmatik

Pertuturan terjadi dalam situasi yang berbeda dan dengan mitra tutur yang berbeda. Terkadang, maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur tidak sesuai dengan yang diinginkan. Oleh sebab itu karena banyaknya maksud yang ingin disampaikan dalam sebuah pertuturan maka Leech dalam Wijana (1996:10-11) menyebutkan aspek- aspek yang harus dipertimbangkan di dalam kajian pragmatik. Aspek-aspek itu adalah:

##### 1) Penutur dan Lawan Tutur

Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dengan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

##### 2) Konteks Tuturan

Ilmu pragmatik selalu mengaitkan konteks dengan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

##### 3) Tujuan Tuturan

Setiap tuturan yang dituturkan memiliki maksud dan tujuan tertentu dari penutur. Dalam hubungan ini tuturan digunakan dalam bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Dan sebaliknya, berbagai macam maksud dapat digunakan dalam tuturan yang sama.

#### 1.4.5 Konteks

Konteks sangat erat kaitannya dengan ilmu pragmatik karena sangat berperan dalam menentukan makna tuturan yang disampaikan oleh penutur. Bila

konteks berubah maka akan berubah maknanya. Wijana (1996:9) menyatakan “Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat oleh konteks.”

#### 1.4.6 Tuturan Performatif

Performatif merupakan suatu tindakan atau perbuatan tanpa memerlukan jawaban kepada seseorang misalnya, silahkan duduk (meminta tindakan yaitu menyuruh si mitra tutur duduk tanpa memberi jawaban). Wijana (1996:23) menyatakan “Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu seperti tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, mengumumkan, meresmikan, berterimakasih”.

Menurut Fishman dalam Chaer dan Leoni (2010:36) “Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat tutur yang anggota- anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan norma-normanya”. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan menggunakan tuturan dengan lawan jenisnya. Dalam kajian linguistic terdapat kajian tuturan yang dimaksud dengan peristiwa tutur. Menurut Chaer dan Leoni (2010:47)

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistic dalam suatu ujaran lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi interaksi berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya.

Selanjutnya bila dilihat dari validitas tuturan, maka Austin (Wijana,1996:24-25) mengemukakan syarat-syarat validitas tuturan performatif (1) orang yang mengutarakan dan situasi pengutaraan tuturan itu harus sesuai

tuturan. “saya umumkan bahwa tarif angkutan lebaran tidak mengalami kenaikan” Merupakan tuturan performatif bila mengutarakan orang-orang yang berwenang, di tempat, serta waktu yang sesuai, misalnya Menteri Perhubungan dan Dirjen Perhubungan, (2) Tindakan ini harus dilakukan sungguh-sungguh oleh penutur dan lawan tutur. Tuturan “Saya bertaruh AC Milan akan menang melawan Juventus” merupakan tuturan performatif bila lawan tutur menerima ajakan penutur, dan (3) Penutur dan lawan tutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan tindakan itu. Tuturan “Selamat ya, atas prestasinya.” Merupakan tindakan performatif bila penutur mengucapkan tuturannya dilandasi dengan niat atau maksud yang sungguh-sungguh untuk memberikan ucapan selamat”.

Syarat itu juga belum cukup, kemudian diperbaharui lagi oleh John Searle, sebagai berikut:

1. Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam mengemukakan tuturannya. Misalnya: Saya berjanji akan setia padamu.
2. Penutur harus yakin bahwa ia mampu melakukan tindakan itu. atau mampu melakukan apa yang dinyatakan dalam tuturannya. Misalnya: *Sesuk kowe tak-tukokke sepur* (yakin tidak, kalau tidak berarti bukan tuturan performatif).
3. Tuturan harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan yang telah dilakukan. Misalnya: *Saya berjanjikan setia.*

4. Tuturan harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh penutur, bukan oleh orang lain. Misalnya: *saya berjanji bahwa saya akan selalu datang tepat waktu.*

5. Tindakan harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh kedua belah pihak. Misalnya: *Aku njaluk pangapura marang sliramu, tumindakku kang ora ndadekake renaning penggalihmu.* (Orang pertama dan kedua melakukan tindakan secara sungguh-sungguh). Kalau tuturan tidak memenuhi kelima syarat tersebut, maka tuturan itu dikatakan tidak valid (*infeliciton*).

Contoh lain:

1. Saya berterima kasih atas kebaikan Saudara. (Tindakan berterima kasih).
2. Saya mohon maaf atas keterlambatan saya. (Tindakan mohon maaf).
3. Saya namakan anak saya Parikesit. (Tindakan memberi nama).
4. Saya bertaruh Mike Tyson pasti menang. (Tindakan bertaruh)
5. Saya nyatakan Anda berdua suami-isteri. (Tindakan menyatakan/ menikahkan)
6. Saya serahkan semua harta saya kepada anak saya. (Tindakan menyerahkan)
7. Saya akan pergi sekarang. (Tindakan pergi).

#### 1.4.7 Prinsip Kerjasama

Sebuah pertuturan dapat menghasilkan pertuturan yang efektif dan koheren jika dalam sebuah pertuturan, penutur dan mitra tutur mematuhi sebuah prinsip yang dinamakan prinsip kerjasama. Grice dalam Nadar (2009: 24) memberikan percakapan sesuai dengan maksud dan tujuan dimana anda terlibat.

#### 1.4.8 Maksim Percakapan Prinsip Kerjasama

Grice dalam Wijana (1996: 46) menyatakan di dalam melaksanakan prinsip kerjasama, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Keempat maksim tersebut sebagai berikut.

##### 1)Maksim Kuantitas

Wijana (1996:46) menyatakan maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberi kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maksim kuantitas berhubungan dengan jumlah yang diberikan. Maksim kuantitas memiliki submaksim, yaitu:

- 1). Berikan informasi anda yang sesuai dengan kebutuhan dalam rangka tujuan atau maksud pertuturan.
- 2). Jangan memberikan informasi yang berlebihan melebihi kebutuhan.

Misalnya penutur yang berbicara secara wajar tentu akan memilih tuturan (1) dibandingkan dengan tuturan (2) berikut:

Contoh :

- (1) *“Tetangga saya hamil.”*
- (2) *“Tetangga saya yang perempuan hamil.”*(Wijana, 1996:46).

Tuturan (1) selain ringkas, juga tidak menyimpangkan nilai kebenaran. Setiap orang pasti tahu bahwa hanya perempuan yang akan hamil, dengan demikian, tuturan perempuan dalam tuturan (2) sifatnya berlebih-lebihan. Kata

*hamil* dalam tuturan (2) sudah menjelaskan tuturan itu. Sehingga kata *perempuan* pada tuturan (2) melanggar maksim kuantitas.

## 2)Maksim Kualitas

Wijana (1996:48) menyatakan maksim kualitas mewajibkan setiap peserta pertuturan mengatakan hal yang sebenarnya. Apa yang disampaikan peserta percakapan hendaknya berdasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Maksim kualitas berhubungan dengan kebenaran informasi. Untuk mencapai kualitas pertuturan ini maksim kualitas memiliki dua submaksim, yaitu:

1. Jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar.
2. Jangan menyatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai.

Misalnya dalam wacana berikut:

(3) *Guru : “Coba kamu Andi, apa ibukota Bali?”*

*Andi : “Surabaya pak Guru.”*

*Guru : “Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya?”. (Wijana, 1996:48)*

Ilustrasi percakapan (3) tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan *ibu kota Jawa Timur, Denpasar* bukannya *Surabaya*. Jawaban yang tidak mengindah maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Dengan hal ini sang murid sebagai individu yang memiliki kopetensi komunikatif kemudian dengan serta merta mencari jawaban atas pernyataan gurunya mengapa gurunya membuat pernyataan yang salah.

Tuturan yang dituturkan gurunya menggunakan nada yang berbeda sehingga dengan bukti-bukti yang memadai akhirnya Andi mengetahui bahwa jawabannya terhadap pertanyaan gurunya salah. Kata *bagus* yang diucapkan gurunya merupakan kata yang tidak digunakan seperti biasanya untuk memuji namun digunakan untuk mengejek. Jadi, ada alasan pragmatis mengapa dalam wacana (3) guru melanggar maksim kualitas. Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memberikan sumbangan informasi yang benar. Dengan kata lain baik penutur maupun mitra tutur tidak mengatakan apa-apa yang dianggap salah, dan setiap kontribusi percakapan hendaknya didukung oleh bukti yang memadai. Apabila dalam suatu pertuturan ada peserta tutur yang tidak mempunyai bukti yang memadai mungkin ada alasan-alasan tertentu yang mendasarinya untuk melanggar maksim kualitas.

3) Maksim Relevansi

Wijana (1996:49) menyatakan “Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.” Maksim relevansi yaitu berhubungan dengan relevansi informasi. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerjasama.

Contoh :

(4) + “*Pukul berapa sekarang Bu?*”

(5) – “*Tukang koran baru lewat.*”(Wijana,1996:49)

Jawaban tuturan (5) pada tuturan (4) di atas sepintas tidak berhubungan dan tidak secara langsung menjawab pertanyaan. Akan tetapi dengan memperhatikan

kebiasaan tukang koran mengantarkan surat kabar atau mengantarkan majalah kepada mereka, tokoh + dalam tuturan (4) dapat membuat asumsi pukul berapa ketika itu. Dalam hal ini penutur dan mitra tutur memiliki asumsi yang sama sehingga dengan hanya menjawab tukang koran baru lewat tokoh (+) sudah terjawab pertanyaannya. Kejadian tuturan (4) dan (5) mengisyaratkan bahwa kontribusi peserta pertuturan relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya tetapi terletak pula pada konteks saat diucapkan.

4) Maksim Pelaksanaan/cara

Wijana (1996:50) menyatakan maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta pertuturan berbicara secara langsung, tidak kabur dan tidak berlebihan serta runtut. Maksim pelaksanaan/cara yaitu berhubungan dengan cara penutur dalam menyampaikan informasi. Kunci dari maksim ini adalah usahakan perkataan anda mudah dimengerti. Dalam maksim ini yang dipentingkan adalah cara mengungkapkan ide, gagasan, pendapat dan saran kepada orang lain. Untuk mencapai kejelasan ini maksim cara memiliki empat submaksim, yaitu:

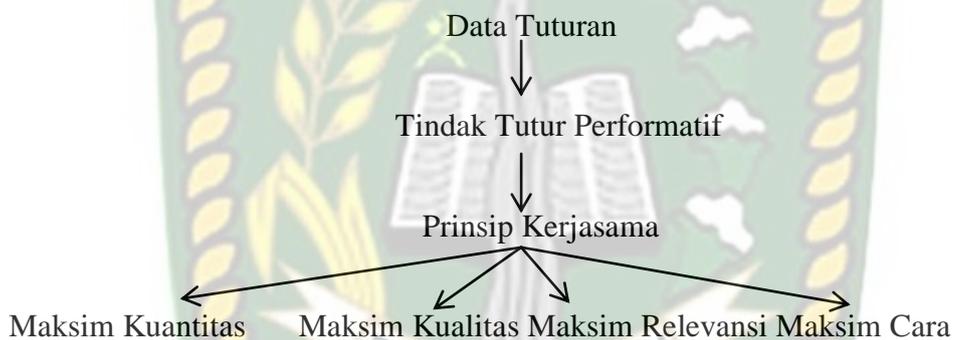
1. Hindari pernyataan-pernyataan yang samar,
2. Hindari ketaksaan,
3. Usahakan agar ringkas, dan
4. Usahakan agar berbicara dengan teratur.

Contoh:

(6) “Nanti kalau di Gerdana jangan lewat di tempat b-o-n-e-k-a ya!” (Wijana, 1996:50)

Tuturan tersebut melanggar maksim pelaksanaan/cara karena menyamakan tuturan sehingga sebagian orang tidak akan mengerti. Tuturan (6) sering dilakukan orang tua untuk menghindari anaknya yang selalu membeli mainan mahal jika berada di toko mainan. Setiap pertuturan terkadang menjadi tidak efektif, efisien maupun relevan. Hal ini disebabkan oleh pelanggaran yang dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur.

Kerangka Berfikir:



### 1.5 Penentuan Sumber Data

Data merupakan sumber informasi yang digunakan penulis dalam penelitian. Penentuan sumber data dalam penelitian ini yaitu acara yang Just Alvin terdapat di Metro TV. Adapun populasi dan sampel tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

#### 1.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:49) “Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pernyataan tersebut populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan dialog pembawa acara dengan narasumber dalam acara Just Alvin episode “*Nothing is Impossible*” di Metro Tv.

#### 1.5.2.Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel penuh atau sampel total. Artinya semua data yang ditemukan dapat dijadikan sampel. Menurut Hamidy (2003:10) “Sampel penuh atau sampel total adalah semua populasi dijadikan sampel.” Dengan demikian, sampel penelitian ini adalah seluruh tuturan performatif dalam prinsip kerjasama pembawa acara dengan narasumber dalam acara Just Alvin dengan tema “*Nothing is Impossible*” di Metro Tv, berjumlah 1 video yang berdurasi selama 42 menit 21 detik. Kemudian penulis mentranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan.

### 1.6 Pengumpulan Data

#### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara teratur yang digunakan oleh penulis untuk memudahkan pelaksanaan penelitian untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk memaparkan bagaimana seorang penutur dan mitra tutur dalam menuturkan tuturan sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata. Menurut Arikunto (2010:3) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-

hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”.

#### 1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:1) penelitian secara kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil lebih menekankan makna dari pada membuat simpulan umum dari suatu kejadian. Penulis memilih pendekatan penelitian kualitatif karena dalam analisis datanya penelitian ini lebih banyak secara naratif. Sejalan dengan yang dikemukakan Sugiyono (2014:95) dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, tetapi yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif.

#### 6.1.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian perpustakaan (*Library Research*). Penulis menggunakan jenis penelitian tersebut karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamidy (2003:24) bahwa penelitian perpustakaan merupakan penelitian yang biasanya lebih banyak dilakukan untuk penelitian kualitatif. Selain itu, pemilihan jenis penelitian perpustakaan (*Library Research*) karena penulis memperoleh data penelitian dari dokumen atau dari perpustakaan seperti buku-buku yang menjadi acuan dalam penelitian.

### 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena hal tersebut digunakan penulis untuk mendapatkan data yang akan diolah sehingga bisa ditarik kesimpulan. Sugiyono (2014:62) berpendapat bahwa “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.” Terdapat bermacam teknik pengumpulan data yang biasa digunakan di dalam melakukan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis uraikan sebagai berikut.

#### 6.2.1 Teknik Dokumentasi

Arikunto (2010: 274) mengatakan “metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa video yang diunduh melalui internet. Sumber data ini adalah video acara Just Alvin episode “*Nothing is impossible*”. Jumlah video yang terunduh sebanyak 1 video yang diambil pada tanggal 28 agustus 2015 dengan alamat situs berikutini:

<http://www.youtube.com/watch?v=kJz-RCL8yKs>

#### 6.2.2 Teknik simak

Mahsun (2007:132) “Penamaan metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan

bahasa.” Penelitian ini menggunakan teknik simak untuk menyimak tuturan-tuturan dialog pembawa acara dengan narasumber.

### 6.2.3 Teknik Catat

Sugiyono (2014:92) menyatakan data yang diperoleh saat melakukan penelitian jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sesuai dengan pendapat tersebut peneliti mencatat tuturan-tuturan dialog pembawa acara dengan narasumber yang telah penulis simak dari bahasa lisan ke bahasa tulis untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan.

### 1.7 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan penulis untuk menganalisis data penelitian ini adalah :

1. Data tuturan yang telah diunduh berupa video dialihkan dari bahasa lisan ke bahasa tulis.
2. Jika ada data yang tidak menggunakan bahasa Indonesia (seperti Bahasa Inggris) maka tuturan tersebut terlebih dahulu ditransletrasikan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Data yang telah diubah dari bahasa lisan ke bahasa tulis serta telah ditransletrasikan lalu kemudian dianalisis klasifikasi/ kategori performatifnya seperti mengumumkan, berterimakasih, meresmikan, memohon maaf dan bertaruh.

4. Tutaran performatif yang telah teridentifikasi dan diklasifikasi kategori performatifnya kemudian dianalisis maksim- maksim prinsip kerja samanya.
5. Semua data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan dan disimpulkan

